

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas ini dituntut seiring dengan kemajuan ilmu teknologi (IPTEK). Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas SDM adalah dengan menyempurnakan kurikulum yang digunakan dari waktu ke waktu. Pemerintah selalu memperbarui kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan peserta didik yang ada di dalamnya.

Dalam peningkatan pendidikan, pemerintah fokus pada kemampuan peserta didik. Proses perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik adalah dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas guru serta bahan ajar. Pada proses pembelajaran peserta didik dimungkinkan adanya peningkatan kesadaran terhadap apa yang telah dipelajari. Hal ini berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai.

Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan berkualitas apabila peserta didik secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognisinya. Dengan kata lain, bahwa kemampuan metakognisi juga memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas hasil belajar. Karena pada dasarnya metakognisi dalam proses pembelajaran menjadi pengontrol dan pemantau

cara berpikir peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting dalam proses penyelesaian sehingga siswa dituntut untuk mengikuti langkah-langkah atau tahap-tahap dalam memecahkan masalah yaitu membaca, memahami masalah, analisis, eksplorasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pemeriksaan solusi. Dalam hal ini, kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dapat diterapkan secara langsung ketika menghadapi permasalahan berupa soal cerita matematika.

Pemberian soal cerita di sekolah menengah dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melatih kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Selain itu, dengan adanya cara ini diharapkan dapat menimbulkan rasa senang siswa untuk belajar matematika karena mereka menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti setiap langkah pemecahan masalah. Akibatnya tidak sedikit siswa tanpa sadar melakukan penyimpangan pada saat menyelesaikan soal cerita. Sehingga banyak siswa yang melakukan kesalahan dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Siswa juga tidak menyadari aktifitas kognitifnya dalam memahami masalah yang menimbulkan kesulitan. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah saat menyelesaikan soal cerita pada materi aritmatika sosial. Pemahaman terhadap materi aritmatika sosial perlu ditekankan pada siswa sejak dini karena merupakan pengetahuan dasar dalam belajar matematika lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan yang dialami siswa mengakibatkan rendahnya

pemahaman siswa pada materi Aritmatika Sosial. Kesulitan ini diduga karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan. Kurang tepatnya pemilihan strategi pembelajaran akan mempengaruhi proses terbentuknya pengetahuan pada siswa, apalagi pada materi yang dianggap sulit oleh siswa.

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan, siswa membutuhkan kemampuan untuk menyadari dan menganalisis proses berpikir mereka, termasuk berpikir tentang bagaimana memahami masalah dan strategi yang digunakan untuk menemukan solusi. Serta dibutuhkannya kemampuan untuk memantau, mengatur, dan merefleksikan tindakan kognitifnya pada setiap langkah pemecahan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah bagian dari Metakognisi.

Menurut Suherman (2001), metakognisi merupakan suatu kemampuan untuk menyadari apa yang siswa ketahui tentang dirinya sebagai pembelajar, sehingga ia dapat mengontrol serta menyesuaikan perilakunya secara optimal. Dengan kemampuan metakognisi, siswa dapat memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah karena setiap langkah yang dikerjakan dapat menyadarkan proses berpikirnya, sehingga ia dapat memecahkan masalah secara optimal. Sedangkan Tacccasu (2008) mendefinisikan metakognisi, yaitu bagian dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian proses belajar serta kesadaran dan pengontrolan proses belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah suatu kesadaran siswa dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mempertimbangkan, mengontrol, dan menilai terhadap proses serta strategi kognitif

milik dirinya. Metakognisi memberi kemudahan untuk siswa dalam menyadari proses berpikir ketika menyelesaikan soal dan mengatur usaha yang dilakukan dalam memperoleh penyelesaian. Dengan demikian metakognisi juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama pada proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian lebih terhadap pengembangan kemampuan metakognisi.

Secara umum, penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran hanya menekankan pada tiga aspek yang telah dikelompokkan Bloom yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan tidak melibatkan penilaian proses berpikir siswa. Hal ini disebabkan guru belum mengetahui dan memahami kesadaran proses berpikir siswa. Perlu adanya pengembangan instrumen untuk penilaian aspek metakognisi siswa. Dengan perangkat ini, guru dapat mengetahui dan memahami kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, sehingga guru bisa memberikan bimbingan yang sesuai kepada masing-masing siswa.

Sebenarnya ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, diantaranya adalah dengan memvariasikan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan yaitu seperti Instrumen Tes Metakognisi. Instrumen Tes Metakognisi merupakan bahan tes yang dirancang untuk dimengetahui secara mandiri oleh siswa (Depdiknas, 2008).

Menurut Nur (2000), metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir siswa sendiri dan kemampuan siswa menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat. Dikaitkan dengan pemecahan masalah, maka metakognisi juga berhubungan dengan cara berpikir siswa tentang berpikirnya sendiri dan kemampuan

mereka dalam memilih strategi yang tepat untuk memecahkan masalah. Misalnya, siswa merasa lebih mudah untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan materi persegi dari pada masalah yang berhubungan dengan materi persegi panjang. Ini menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan pola berpikir sebagai wujud aktivitas kognisi dan metakognisi.

Pergaulan antar umat di dunia yang semakin intensif akan melahirkan budaya-budaya yang baru, baik berupa campuran budaya, penerimaan budaya oleh salah satu pihak atau keduanya, dominasi budaya, atau munculnya budaya baru. Keseluruhan proses ini tentu saja dipengaruhi oleh proses pendidikan masyarakat. Oleh karena itu perlu diadakan proses perubahan pendidikan dalam masyarakat sebagaiantisipasi terkontaminasinya budaya asli dengan budaya dari masyarakat luar. Dalam hal ini tentunya hal yang perlu dilakukan perbaikan adalah pada pembelajaran masyarakat.

Penelitian dan pembahasan tentang penelitian yang mengedepankan kearifan lokal telah dimulai diberbagai wilayah bahkan dunia. Dalam penelitian yang cukup baru oleh Stukalenko dkk (2013) memperhatikan potensi lokal dalam mengembangkan model pelatihan bagi guru. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *ethnopedagogical* di wilayah Kazakhstan yang menghasilkan harmonisasi model pelatihan yang mengedepankan pelestarian tradisi budaya untuk meningkatkan standar profesi guru.

Rey (2011) dalam *ethnomathematics*. Tujuan dari riset mereka adalah bagaimana pembelajaran matematika di sekolah lebih mempertimbangkan latar belakang sosiokultural peserta didiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata hasil pembelajaran menggunakan pendekatan sosiokultural membantu

peserta didik mengembangkan intelektual, pembelajaran sosial, emosional, dan politik siswa dengan menggunakan acuan budaya mereka sendiri yang unik yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik.

Budaya jambi merupakan tatanan nilai yang telah tersusun dalam “adat bersandi syarak, syarak bersandi kitbullah” perlu dilestarikan. Implikasi nilai-nilai luhur dan karakter di dalamnya harus dapat membentuk karakter masyarakatnya. Matematika merupakan pelajaran wajib yang penuh dengan nilai-nilai: jujur, bekerja keras, adil, dan lain-lain. Oleh karena itu pembelajaran matematika berbasis budaya jambi perlu dikembangkan untuk meningkatkan kreatifitas siswa.

Menurut Fitroh (2015) terhadap tradisi melewang kerinci di kabupaten kerinci Jambi menunjukkan bahwa dalam tradisi melewang terdapat pembelajaran matematika pada materi dan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tradisi masyarakat melakukan aktifitas matematika serta penerapan etnomatematika sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa dapat mengatasi kejenuhan dan memberikan nuansa baru pada pembelajran matematika. Penelitian ini terfokus pada satu subkajian objek saja yaitu tradisi melewang dan implementasinya dalam pembelajaran matematika pada materi tabung.

Adapun materi yang akan penulis terapkan dalam penelitian adalah materi aritmatika sosial. Karena berkaitan dengan kahidupan sehari-hari masyarakat budaya jambi dimana adanya interaksi sosial pada kehidupan ekonomi masyarakat saat transaksi jual beli. Sehingga nantinya peserta didik dapat menentukan pola dari aritmatika sosial dalam kegiatan ekonomi, adapun simulasi kegiatan ekonomi sehari-hari dalam jual-beli.

Adapun pengaruh pengembangan pendidikan terhadap budaya jambi yaitu: dimana pada budaya jambi pendidikan masih terpaku kepada guru yang menjadi pusat pengetahuan siswa tersebut dan siswa cenderung kurang dan tidak semangat dalam menyelesaikan masalah terutama pada pelajaran matematika yang terkesan kaku, maka dari itu dari hasil observasi di SMP Negeri 3 Muara Bungo dimana disekolah tersebut masih kuat akan budaya jambi dikarenakan sebagian besar siswa di sekolah tersebut diutamakan asli dari jambi jadi di sini peneliti tertarik untuk meneliti pengembangan instrumen tes metakognisi yang berbasis budaya jambi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pengembangan Instrumen Tes Penilaian Metakognisi Berbasis Budaya Jambi untuk Materi Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen tes penilaian Metakognisi berbasis Budaya Jambi untuk materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri 3 Muara Bungo?
2. Bagaimana hasil pengembangan instrumen tes penilaian Metakognisi berbasis Budaya Jambi untuk materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri 3 Muara Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan instrumen tes penilaian metakognisi berbasis Budaya Jambi untuk materi aritmatika sosial dikelas VII SMP Negeri 3 Muara Bungo.
2. Menemukan instrumen tes penilaian yang baru sebagai referensi untuk guru dengan instrumen tes metakognisi berbasis Budaya Jambi untuk materi aritmatika sosial dikelas VII SMP Negeri 3 Muara Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, membuktikan hipotesis yang menjadi pedoman atau dugaan sementara dari penelitian ini, Bertambahnya wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan memotivasi diri untuk menghasilkan inovasi yang lebih baik lagi untuk pendidikan.
2. Bagi siswa, memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi guru, mengetahui pembelajaran yang bervariasi dari instrumen tes metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, memberikan referensi baru mengenai instrumen tes pembelajaran dan bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan.

1. Instrumen tes metakognisi yang dikembangkan dengan konsep dalam pembelajaran berupa soal-soal menjadi bahan mengukur kemampuan siswa dalam pemecahan masalah materi aritmatika sosial yang berbasis budaya jambi.
2. Instrumen tes yang dihasilkan berkualitas dilihat dari aspek Kevalidan, Kepraktisan dan Keefektifan.
3. Instrumen tes yang dikembangkan berupa butiran-butiran soal materi aritmatika sosial yang berbasis budaya jambi dimana Menurut Somad (2003) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kebudayaan melayu Jambi antara lain :
 - a. Nilai mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Jambi adalah bertani, berjualan, panen getah dan melaut Di Jambi sendiri kebanyakan daerahnya adalah berupa hutan. Sehingga mata pencaharian mereka didominasi oleh para petani biasanya pula mereka yang bertani berasal dari pedesaan. Dalam hal bertani, sama seperti kota-kota lainnya yang terletak di daratan rendah, adalah bertanam padi pada lahan kosong. Sedangkan dalam hal melaut, mencari ikan di sungai merupakan mata pencaharian tambahan, begitu juga mencari dalam hal mencari hasil hutan (Saudagar : 2006).

Usaha-usaha tambahan ini biasanya dilakukan sambil menunggu panen atau menunggu musim tanam berikutnya. Karena di Jambi sendiri juga dihuni oleh masyarakat keturunan Tionghua, maka di zaman sekarang ini banyak pula warga masyarakat keturunan Cina di Jambi yang mencari pendapatan melalui proses berdagang. Ada yang berdagang emas, berdagang

sembakodan ada pula yang berdagang bahan-bahan material (Somad, 2003) Penelitian pengembangan ini menggunakan model Plomp yang terdiri dari lima fase yang meliputi (1) fase investigasi awal, (2) fase desain, (3) fase realisasi/konstruksi, (4) fase tes, evaluasi, dan revisi, serta (5) fase implementasi. Serta soal yang ada pada angket merupakan soal pemecahan masalah yang terdiri dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana dan memeriksa proses dan hasil. Purwanto (1992:139)

4. Instrument yang dikembangkan dikemas dengan memunculkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari yang dapat membimbing siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
5. Instrumen tes dapat menjadi pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran.

1.6 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan instrumen tes penilaian metakognisi berbasis Budaya Jambi agar pemahaman berorientasi pada pencapaian akademik untuk materi aritmatika sosial.

1.6.2 Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan keterbatasan waktu dan tempat penelitian, maka penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 3 Muara Bungo. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi aritmatika sosial. Kemudian soal yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal uraian atau esai pada aritmatika sosial, kompetensi dasar yang di pakai ialah

2.2 Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

3.4 Memahami konsep perbandingan dan menggunakan bahasa perbandingan dalam mendeskripsikan hubungan besaran atau lebih.

4.2 Menggunakan konsep aljabar dalam menyelesaikan masalah aritmatika social sederhana.

1.7 Definisi Istilah

Agar terhindar dari penafsiran yang berbeda terhadap istilah dalam tulisan ini, maka dipandang perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Menurut Suherman (2001), metakognisi merupakan suatu kemampuan untuk menyadari apa yang siswa ketahui tentang dirinya sebagai pebelajar, sehingga ia dapat mengontrol serta menyesuaikan perilakunya secara optimal. Dengan kemampuan metakognisi, siswa dapat memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah karena setiap langkah yang dikerjakan dapat menyadarkan proses berpikirnya, sehingga ia dapat memecahkan masalah secara optimal
2. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, memeriksa proses dan hasil.

3. Menurut Somad (2003) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kebudayaan Melayu Jambi antara lain :

a. Nilai mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Jambi adalah bertani, berjualan, panen getah dan melaut di Jambi sendiri kebanyakan daerahnya adalah berupa hutan. Sehingga mata pencaharian mereka didominasi oleh para petani biasanya pula mereka yang bertani berasal dari pedesaan. Dalam hal bertani, sama seperti kota-kota lainnya yang terletak di daratan rendah, adalah bertanam padi pada lahan kosong. Sedangkan dalam hal melaut, mencari ikan di sungai merupakan mata pencaharian tambahan, begitu juga mencari dalam hal mencari hasil hutan (Saudagar : 2006).